

PELAFALAN BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA BIPA UIN SYARIF
HIDAYATULLAH JAKARTA

Syifa Syaunqiyah Annur¹, Dina Amalia².

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta

syifa.syaunqiyah23@mhs.uinjkt.ac.id, dina.amalia23@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci: Bahasa,
Komunikasi, Mahasiswa
Asing, Pelafalan,
Wawancara.

Pengucapan atau pelafalan dengan artikulasi yang jelas dalam pembelajaran bahasa memiliki peran krusial dalam komunikasi yang efektif. Mahasiswa asing sering kali menghadapi tantangan dalam melafalkan atau memproduksi suara dari fonem bahasa yang mereka pelajari. Dalam konteks Pembelajaran bahasa kesalahan yang dilakukan dalam pelafalan akan mempengaruhi kejelasan serta makna yang akan disampaikan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pelafalan vokal pada mahasiswa asing (Gambia) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan *literature review* yang berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan dan mencapai kesimpulan. Metode yang digunakan adalah teknik wawancara dan simak libat cakap (SLC). Penelitian ini difokuskan pada pelafalan vokal mahasiswa asing (Gambia) berdasarkan pada alat ucap yang menghasilkan suara maupun dipengaruhi oleh bahasa asli penutur. Berbagai temuan didapatkan dalam penelitian ini, salah satunya adalah bentuk pengucapan fonem /r/ /c/ /a/ yang pengucapannya dilafalkan dengan bahasa asing (Inggris) akibat pengaruh bahasa asli penutur. Selain itu, terdapat fenomena pengurangan dalam pengucapan fonem /ŋ/ dalam satu kata.

ABSTRACT

Keywords: *Language,
Communication,
Foreign Student,
Pronunciation,
Interview.*

Pronunciation or pronunciation with clear articulation in language learning has a crucial role in effective communication. Foreign students often face challenges in pronouncing or producing sounds from the phonemes of the language they are studying. In the context of language learning, mistakes made in pronunciation will affect the clarity and meaning that will be conveyed. The aim of this research is to describe the vowel pronunciation of foreign (Gambian) students at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. This research uses a descriptive qualitative method with a

literature review which functions as a tool to interpret and reach conclusions. The method used is the interview and listening skill (SLC) technique. This research focuses on the vocal pronunciation of foreign (Gambian) students based on speech instruments that produce sounds and are influenced by the speaker's native language. Various findings were obtained in this research, one of which is the form of pronunciation of the phoneme /r/ /c/ /a/ which is pronounced in a foreign language (English) due to the influence of the speaker's native language. Apart from that, there is a reduction phenomenon in the pronunciation of the phoneme /ŋ/ in one word.

Diterima: 10 Februari 2025

; direvisi: 1 April 2025

; disetujui: 1 Mei 2025

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen yang membentuk dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan demikian bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi. Pelafalan bahasa dalam konteks internasional merujuk pada *International Phonetic Alphabet* (IPA) yang kemudian diadaptasi dan disesuaikan dengan bahasa Indonesia (Ashby, 2021) (Chaer, 2009). Sebagai instrumen untuk berkomunikasi secara lisan, bahasa dapat dikaji dari segi fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, maupun aspek lainnya. Sehubungan dengan ini, fonologi sebagai subdisiplin linguistik merupakan landasan teoritis yang ideal sebagai instrumen analisis untuk penelitian ini karena objek kajiannya yang pertama adalah bunyi bahasa yang diistilahkan sebagai fonetik dan yang kedua mempelajari fonem yang diistilahkan sebagai fonemik.

Dari perspektif fonetik, bahasa yang bisa dianggap sebagai satu kesatuan bunyi dipelajari melalui tiga cara, yaitu: mekanisme pembentukan bunyi oleh organ ucap, bagaimana gelombang atau arus bunyi yang keluar dari mulut dan/atau hidung penutur, dan bagaimana bunyi tersebut diterima oleh organ dan syaraf pendengaran kawan tutur (Samsuri, 1985). Di sisi lain, banyak warga negara asing yang tertarik pada bahasa Indonesia sehingga mendorong mereka untuk mempelajarinya. Bahasa Indonesia untuk Orang Asing (BIPA) merupakan salah satu cara untuk menyebarluaskan bahasa Indonesia ke mancanegara. Pelajar BIPA umumnya merupakan orang dewasa yang dimaksud dengan orang dewasa adalah mereka yang berusia di atas 17 tahun. Oleh karena itu, Sugino menjelaskan terdapat beberapa sifat yang perlu diperhatikan dalam memilih materi bagi BIPA. Yaitu pertama, topik umum berupa masalah lingkungan, hubungan antarmanusia, dan sebagainya (Sugino, 1995). Yang kedua, orang asing suka mengekspresikan diri mereka, sehingga perbincangan di luar ruangan akan menarik perhatiannya. Terakhir, perlu adanya persiapan materi yang bervariasi. Mengacu pada pernyataan Alwi, yang berpendapat bahwa bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah bahasa yang diajarkan kepada atau dipelajari oleh orang yang bukan berasal dari Indonesia. Maka dari itu yang menjadi fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pengucapan atau pelafalan mahasiswa asing (Gambia) yang kurang lebih sudah 10 bulan mempelajari bahasa Indonesia (Alwi, 2010).

Berbagai studi tentang pengucapan bahasa Indonesia oleh penutur asing telah banyak dilakukan. Misalnya riset yang dilakukan Catharina & Dian tentang pengucapan teks Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Filipina: Kajian fonologi. Hasil risetnya menunjukkan adanya variasi dalam pengucapan fonem konsonan /r/ /s/ /n/ /g/ dan /k/ yang diucapkan dengan penekanan nada yang tinggi, perubahan fonem vokal /o/ yang diucapkan dengan tekanan kuat pada posisi yang seharusnya lemah, serta vokal /e/ tidak diucapkan sebagai /e/, melainkan dengan bunyi /ɛ/ (Catharina & Dian, 2021). Di samping itu, ditemukan fenomena penambahan fonem serta pertukaran posisi fonem dalam satu kata.

Penelitian lain dengan topik yang sama dilakukan Maulida, dkk dengan fokus kesalahan melafalkan kosa kata bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Thailand di lain

Tulungagung. Hal yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah sumber data pada penelitian ini merupakan seorang penutur asing yang sengaja mempelajari Bahasa Indonesia (Maulida *et al.*, 2017) Dengan kata lain, penutur merupakan pemelajar BIPA di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sehingga mengikuti pendidikan bahasa Indonesia secara formal. Dengan demikian, hasil penelitian ini bisa dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pelafalan bahasa Indonesia bagi penutur asing.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini diperoleh berdasarkan pemahaman atas pemikiran dan riset yang telah peneliti temukan dalam beberapa jurnal terkait pembahasan yang sesuai dengan judul yang telah dibuat yakni bagaimana Analisis Pelafalan Vokal Mahasiswa Asing (Gambia) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sugiyonomenyatakan bahwa penelitian kualitatif memastikan bahwa fokus penelitian yakni memilih informasi sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, dan menyatakan fungsi sebagai alat manusia untuk menginterpretasikan dan mencapai kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka (*systematic literatur review*). Dalam konteks ini, telaah pustaka adalah proses pencarian dan studi literatur dengan membaca berbagai jurnal, buku, dan publikasi perpustakaan lain yang terkait dengan topik penelitian, yang bertujuan menyusun artikel tentang topik atau masalah spesifik (Marzali, 2017).

Data lisan dalam penelitian ini berupa pengucapan fonem-fonem oleh penutur yang merupakan mahasiswi asing UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang didapatkan melalui proses wawancara dan menggunakan teknik simak libat cakap yang sudah terlebih dahulu dilakukan pada tanggal 11 Juni 2024 bertempat di Gedung Pascasarjana kampus 2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penutur bernama Fatou Martasuongko yang berasal dari Gambia, berumur 22 tahun yang lahir pada bulan April 2002, ia merupakan mahasiswa asing yang sedang belajar bahasa Indonesia selama 10 bulan. Dalam analisis data, peneliti juga menggunakan teknik perekaman, dimana peneliti merekam pengucapan fonem yang dututurkan penutur. Selain itu, teknik mencatat diikuti sertakan untuk mendapatkan transkripsi fonetik yang nantinya memudahkan dalam menganalisis data. Teknik simak libat cakap dalam penelitian ini diperoleh dengan meminta penutur untuk mengucapkan fonem-fonem yang merupakan pasangan minimal. Dalam keterbatasan berbicara dapat memanfaatkan google terjemahan untuk memudahkan penutur untuk berbicara dan berkomunikasi sehingga hal ini juga merupakan salah satu usaha yang menunjukkan keseriusan penutur dalam belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Temuan pada penelitian ini sesuai pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan pada mahasiswa asing, hal ini memiliki beberapa kesamaan pada metode menganalisis yaitu dengan melakukan teknik mencatat dan memanfaatkan media rekam suara untuk memudahkan dalam menganalisis data. Sehingga terbentuklah penjabaran sebagai berikut.

Tabel 1 Transkripsi Fonetik Pasangan Minimal

Pasangan Minimal	Transkripsi Fonetik
[Samar]	[samar]
[kamar]	[kamar]
[Suka]	[suka]
[duka]	[duka]
[Kalam]	[kalam]
[salam]	[salam]
[Foto]	[foto]
[soto]	[soto]
[Enak]	[enak]
[anak]	[anak]
[Desa]	[desa]
[dasi]	[dasi]
[Olah]	[olah]
[oleh]	[oleh]
[Cari]	[cari]
[ceri]	[ceri]
[Seri]	[seri]
[seri]	[səri]
[Apal]	[apal]
[apel]	[apəl]
[Celana]	[cəlanə]
[kelana]	[kələnə]
[Elang]	[əlan]
[ulang]	[ulan]
[Beli]	[bəli]
[Bali]	[bali]
[Lurus]	[luros]
[kurus]	[kuros]
[Bala]	[bala]
[pala]	[pala]
[Busuk]	[busok]
[Rusuk]	[rusok]
[Fana]	[fana]

[sana]	[sana]
[Mata]	[mata]
[mati]	[mati]
[Buntut]	[buntot]
[Tuntut]	[tontont]
[Otot]	[otot]
[Otak]	[otak]

Untuk transkripsi fonetik data lisan berupa wawancara dari rekaman suara, tidak semuanya disajikan di sini, namun hanya beberapa pengucapan fonem yang berbeda pengucapannya di bahasa Indonesia sebagai berikut ini.

Tabel 2 Transkripsi Fonetik Data Lisan Wawancara

Fonem	Transkripsi Fonetik
Fatou	[fatou]
Masak	[masak]
Asrama	[asrama]
Geprek	[gəprek]
Tradisi	[tradisi]
Pertama	[pərtama]
Drama	[drama]
Rumah	[rumah]
Satu	[satu]
Tujuh	[tuyuh]
Keluarga	[keluarga]
Sendiri-sendiri	[səndiri-səndiri]
Goreng	[goreŋ]
Saya	[saya]
Bulan	[bulan]
Belajar	[blayar]
Tiktok	[tiktok]

Pembahasan

Data di atas menunjukkan pengucapan kata /a/ kadang disebut [e], dalam fonem 'masak' dalam fonem /a/ dibacakan dengan alofon [e], seharusnya fonem /a/ diucapkan dengan rongga mulut terbuka sedangkan rongga hidung tertutup, sehingga aliran udara dapat keluar melalui rongga mulut dengan bebas dengan begitu huruf /a/ terdengar jelas dan terdapat getaran di pita suara. Penutur mengucapkan huruf /a/ diucapkan dengan alofon [e] disebabkan pengaruh alphabet yang dimiliki negaranya hampir sama penyebutannya dengan alphabet dalam bahasa inggris. Namun di beberapa kata seperti bala, pala, kelana,

anak, duka, mata, fonem a di lafalkan dengan sempurna dan terdengar jelas karena fonem /a/ baik di onset, nuklus, dan koda fonem /a/ memiliki satu alofon yakni [a] tetapi penutur masih sulit untuk membedakannya dengan fonem /e/.

Fonem atau diftong /ou/ dibaca [u] Pengucapan nama dalam perkenalan diri fonem diftong /ou/ menjadi alofon [u], dan dimana fonem /o/ dalam diftong [ou] terdengar samar sehingga hanya terdengar alofon [u] nya saja. Hal ini dikarenakan dalam namanya yaitu Fatou. Seharusnya huruf diftong dihasilkan oleh pergerakan alat ucap dari satu posisi vokal ke posisi vokal lainnya dalam satu suku kata. Berikut adalah proses umum pembentukan diftong: Alat ucap memulai dari posisi satu vokal. Kemudian alat ucap bergerak secara berkelanjutan menuju posisi vokal lainnya. Posisi akhir: Pergerakan berakhir atau mendekati posisi vokal kedua. Proses pengucapan fonem diftong dilakukan dalam satu hembusan napas dan satu suku kata. Pada proses ini pita suara: Bergetar dan menghasilkan suara yang berubah. Lidah dan rahang: Biasanya bergerak dari satu posisi ke posisi lainnya. Sedangkan bibir: Mungkin berubah bentuk, tergantung pada diftong yang diucapkan. Contoh dalam bahasa Indonesia: Dalam hal ini Diftong [ou] seperti dalam tutura '*Fatou*': bermula dari posisi [o] dan bergerak menuju [u]. Namun di tuturkan seolah olah fonem /o/ tidak ada, padahal diucapkan namun terdengar samar.

Fonem /r/ dibaca [r] dalam bahasa Inggris fonem /r/ yang diucapkan menjadi alofon [er]. Hal ini terjadi karena ia masih lebih fasih berkomunikasi dalam bahasa Inggris sehingga fonem /r/ ini diucapkan dengan alofon [er], dan pengaruh alphabet yang dimiliki negaranya hampir sama penyebutannya dengan alphabet dalam bahasa Inggris. Dalam pengucapan '*asrama*', '*geprek*', '*tradisi*', '*pertama*', '*drama*', '*kurus*', '*lurus*', '*rusuk*', '*tusuk*', '*kamar*'. Fonem /r/ berbunyi dikarenakan lidah bawah berdekatan dengan alveolar dan suara yang dihasilkan menjadi bergetar, namun dalam kondisi ini penutur belum dapat mengucapkan fonem /r/ dengan sempurna dikarenakan dua kemungkinan yaitu lidah yang ia miliki pendek dan belum terbiasa mengucapkannya sehingga lidahnya kurang menghasilkan alofon yang bergetar. Namun setelah melakukan riset ulang pengucapan fonem /r/ terdengar jelas pada onset, seperti pengucapan '*rumah*', di sisi lain dalam nuklus maupun koda dapat ditemukan bahwa pengucapan fonem /r/ penutur tidak terdengar jelas karena sesuai dengan pengamatan pada organ ucap penutur bahwa mulut dibuka sesuai dengan seharusnya jadi pengucapan yang seharusnya terdengar jelas jadi terdengar samar karena mulut yang tertutup sehingga udara tidak bebas keluar dan menghasilkan bunyi yang seharusnya.

Fonem /t/ dibaca [t] tapi tidak bulat, ada penambahan bunyi berupa [s] Fonem /t/ yang diucapkan menjadi alofon [ts]. Pada saat kita berkomunikasi dengan nya fonem /t/ pada koda terdengar seperti [ts] yaitu bagian ujung lidah mendekat dengan alveolar, alofon '*satu*', '*tujuh*'. Seharusnya diucapkan dengan Ujung lidah menyentuh atau mendekati alveolar ridge (gusi belakang gigi atas). Alofon fonem /t/ Ini ada bunyi berupa plosif (letupan) dan tidak letupan. Bunyi plosif berarti bunyi yang dihasilkan ketika udara ditahan sepenuhnya sebelum dilepaskan. Dalam hal ini, rangkaian bunyi yang diucapkan penutur termasuk kedalam bunyi tidak letup. Posisi bibir bervariasi tergantung pada vokal yang mengikuti, tapi umumnya sedikit terbuka. Bunyi /t/ adalah konsonan singkat dalam bahasa

Indonesia. Proses ini terjadi sangat cepat dalam ucapan normal dalam pengucapannya penutur belum bisa menaruh dengan tepat artikulator dengan titik artikulasinya. Maka dari itu pembunyian fonem /t/ belum sempurna.

Fonem /e/ dibaca /e/ dan begitu sebaliknya, penutur belum bisa menempatkan penggunaan fonem /e/ dan /e/ dalam tuturan. Dalam alofon 'keluarga', 'sendiri-sendiri', 'beli'. Untuk mengucapkan fonem /e/ dalam bahasa Indonesia (yang umumnya mengacu pada bunyi [e] atau [ə]), organ ucap bekerja sebagai berikut. Yaitu posisi lidah: Untuk fonem [e]: diucapkan melalui proses Lidah bagian depan dinaikkan ke posisi menengah-tinggi. Untuk fonem [ə] (seperti dalam rangkaian fonem "beli"): Lidah berada di posisi tengah dengan bentuk bibir sedikit terbuka dan cenderung melebar (tidak bundar). Sedangkan posisi rahang: Sedikit terbuka, lebih tertutup dibandingkan saat mengucapkan [a]. Pada saat mengucapkan fonem /e/ dan /e/ ini pita suara: Bergetar, karena /e/ adalah bunyi vokal bersuara. Pengucapan yang tepat tergantung pada kata dan konteksnya. Variasi fonem /e/ terbagi menjadi dua pengucapan alofon yaitu [e] kecil (bernada rendah) dan [e] besar (bernada tinggi). Sedangkan fonem /e/ hanya memiliki satu alofon saja yakni [e]. Dalam hal ini penutur mengucapkan *keluarga*, *sendiri-sendiri*, *beli*.

Dalam hal ini terkadang fonem /ng/ tidak dibaca seharusnya melainkan hanya fonem /n/ saja. Diakibatkan karena penutur belum bisa menghasilkan suara nasal dengan baik. Untuk mengucapkan bunyi [ng] dalam bahasa Indonesia (yang direpresentasikan oleh simbol fonetik [ŋ]), Proses mengeluarkan suara didahului oleh organ ucap pada Bagian belakang lidah (dorsum) menyentuh atau mendekati velum (langit-langit lunak). Dalam hal ini suara Nasal (sengau), yang berarti udara keluar melalui hidung. Dengan posisi Bagian belakang lidah terangkat, menyentuh velum dan bagian depan dan tengah lidah turun. Udara mengalir keluar melalui rongga hidung. Aliran udara melalui mulut terhalang oleh kontak antara lidah dan velum. Dalam mengucapkan fonem /ng/ Pita suara Bergetar, karena /ng/ adalah bunyi bersuara. Rongga hidung: Berfungsi sebagai resonator, memberikan kualitas sengau pada bunyi. Pengucapan /ng/ yang terdengar kurang jelas dari penutur memiliki beberapa alasan: (1) /Ng/ [ŋ] adalah bunyi nasal velar, yang berarti udara keluar melalui hidung. Bunyi nasal umumnya memiliki intensitas lebih rendah dibanding bunyi oral sehingga tidak selalu mudah dideteksi telinga. (2) Dibentuk di bagian belakang mulut dan tidak memiliki pelepasan udara yang kuat sehingga membuat bunyi kurang terdengar jelas dari luar. (3) Dalam bicara cepat, /ng/ bisa menjadi sangat singkat dan kurang jelas. (4) Beberapa dialek mungkin mengucapkan /ng/ dengan cara yang berbeda atau kurang tegas. Seperti dalam bahasa negaranya fonem /ng/ tidak ditemukan sehingga pengucapan nya menjadi sulit bagi penutur. (5) Dalam konteks kata, /ng/ mungkin kurang menonjol dibanding bunyi-bunyi lain dan juga dipengaruhi oleh bunyi vokal atau konsonan yang ada disekitar fonem ng. Dalam hal ini penutur mengucapkan kata nasi goreng, ayam goreng dimana fonem ng itu kontras dengan fonem konsonan lainnya yakni fonem /r/.

Fonem /t/ dalam koda terkadang tidak disebutkan dengan jelas. Dalam alofon 'tuntut', 'buntut'. Cara organ tubuh mengucapkan huruf /t/ pada akhir kata sedikit berbeda dari /t/ di awal atau tengah kata melalui proses Ujung lidah (apex) menyentuh atau

mendekati alveolar ridge (gusi belakang gigi atas). Sehingga terjadinya Plosif (letupan), tetapi sering tidak dilepaskan (unreleased) di akhir kata. Udara ditahan di belakang titik artikulasi. Pada /t/ akhir kata, sering kali tidak ada pelepasan udara yang terdengar. Pengucapan konsonan di akhir kata, khususnya dalam bahasa Indonesia, sering terdengar kurang jelas bagi penutur asing karena beberapa alasan: Konsonan akhir sering tidak dilepaskan sepenuhnya, terutama untuk bunyi plosif seperti /p/, /t/, /k/. Glotalisasi: Beberapa penutur mengganti konsonan akhir dengan glotal stop [ʔ], yang mungkin sulit dideteksi oleh penutur asing.

Glottal reinforcement: Kadang disertai penghentian glotal [ʔ], terutama dalam ucapan yang tegas. Vokal sebelum /t/ akhir mungkin sedikit lebih pendek. Variasi pengucapan: Tidak dilepaskan [t̚]: Umum di akhir kata. Dilepaskan [t]: Mungkin terjadi dalam ucapan yang sangat jelas atau tegas. Glotalisasi [ʔ]: Kadang terjadi, terutama setelah vokal pendek. Dalam hal ini penutur membuktikan alofon [t] dalam kata buntut dan tuntutan menggunakan variasi bunyi tidak di lepaskan, dimana bunyi tersebut terkesan kurang jelas terdengar.

Fonem /c/ dibaca [c] dalam bahasa Inggris. Dalam alofon 'celana'. Seharusnya diucapkan Untuk mengucapkan bunyi /c/ dalam bahasa Indonesia, organ ucap bekerja sebagai berikut: Titik artikulasi pada Bagian depan lidah (blade) mendekati atau menyentuh langit-langit keras (palatal). Cara artikulasi: Ini adalah bunyi afrikat, yang berarti ada kombinasi antara plosif (letupan) dan frikatif (geseran) Proses artikulasi: Awalnya, udara ditahan seperti bunyi [t]. Untuk mengucapkan bunyi [c] dalam bahasa Indonesia. Perubahan pengucapan [c] menjadi [s] dalam beberapa kata atau konteks tertentu disebabkan oleh beberapa faktor linguistik. Mari kita bahas: Banyak kata dengan /c/ yang diucapkan [s] berasal dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris yang dijadikan sebagai bahasa resmi di Gambia yang merupakan negara asalnya. Adaptasi fonologis: Bahasa Indonesia mengadaptasi pengucapan asing ke dalam sistem bunyi yang lebih familiar bagi penutur Indonesia. Posisi dalam kata: /c/ cenderung diucapkan [s] ketika berada di akhir kata (koda) atau diikuti oleh vokal /i/ atau /e/. Dalam hal ini penutur mengucapkan kata celana.

Fonem /s/ terkadang beralofon seperti fonem [sy] seperti huruf s. dalam pengucapan kata 'saya'. Proses mengucapkan fonem s seharusnya dilakukan dengan Cara organ ucap Ujung atau bilah lidah mendekati gusi (alveolar ridge) dan udara dipaksa melalui celah sempit. Pita suara yang dihasilkan Tidak bergetar (tak bersuara). Posisi lidah: Terangkat ke arah gusi, membentuk saluran sempit. Variasi fonem s hanya memiliki 1 alofon yakni [s], sedangkan penutur membunyikan alofon [s] dalam kata saya seperti fonem sy, dimana adanya perbedaan dalam kedua fonem tersebut yakni proses fonem [ʃ] melalui proses Titik artikulasi bergeser ke belakang (postalveolar). Lidah sedikit lebih cembung dan Bibir sedikit maju.

Setiap koda yang berakhiran konsonan tidak diucapkan dengan sempurna contoh alofon yaitu 'tidak', 'nasi goreng', 'ayam goreng', 'orang', 'bulan', 'belajar', 'otak', 'otot', 'sunda', 'buntut', 'tuntut', 'tiktok'. Pengucapan konsonan di akhir kata, khususnya dalam

bahasa Indonesia, sering terdengar kurang jelas bagi penutur asing karena beberapa alasan yakni Konsonan akhir sering tidak dilepaskan sepenuhnya, terutama untuk bunyi plosif seperti /p/, /t/, /k/. Glotalisasi: Beberapa penutur mengganti konsonan akhir dengan glotal stop [ʔ], yang mungkin sulit dideteksi oleh penutur asing. Perbedaan fonotaktik: Struktur suku kata bahasa Indonesia mungkin berbeda dari bahasa ibu penutur asing. Pengurangan tekanan: Suku kata akhir dalam bahasa Indonesia sering kurang mendapat tekanan. Kecepatan bicara: Dalam percakapan cepat, konsonan akhir bisa menjadi sangat singkat. Asimilasi: Konsonan akhir mungkin dipengaruhi oleh bunyi awal kata berikutnya.

PENUTUP

Dari data-data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan terjadinya perubahan pengucapan fonem pada kata berbahasa Indonesia oleh penutur dari Gambia karena dipengaruhi oleh struktur alfabet yang dimiliki berbeda dengan Indonesia. Seperti pengucapan yang dilafalkan belum cukup sempurna yaitu fonem /a/, /r/, /t/, /e/, diftong, /ŋ/, dan c. Dan penulis menyetujui analisis sebelumnya terkait metode yang dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, karena metode tersebut cocok untuk menganalisis subjek dengan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Novia Permatasari, T. D. (2022). Kesalahan Berbahasa Dalam Presentasi Sebagai Praktik Berbicara Mahasiswa Bipa Universitas Negeri Surabaya Tahun 2021. *Bapala*, 33-37.
- Andriyana, H. H. (2022). Kesalahan fonologi mahasiswa Vietnam tingkat BIPA 1 dalam pelafalan fonem bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 120-121.
- Arsyad, S. G. (2018). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *'A Jamiy, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3-5.
- Ayu Patmawati, d. (2024). Analisis Kesulitan Pemelajar Pada Proses Pembelajaran BIPA Dalam Pembelajaran Secara Daring. *Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran* , 7447.
- Catharina Dian Ikawati Susilo, D. I. (2021). Pengucapan Teks Bahasa Indonesia . *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* , 13-15.
- Christianti, M. (2015). Kajian Literatur Perkembangan Pengetahuan Fonetik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 531.
- Erowati, F. S. (2021). Tingkat Kemampuan Berbicara Pemelajar Bipa (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Tingkat Pemula Menggunakan Tes Teks Deskripsi. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 22-23.
- Gita Amelia, M. F. (2024). Pelafalan Kosa Kata Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing: (Pemelajar Thailand) Melalui Penerapan Direct Method. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 54.
- Gotama, P. A. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing . *Jurnal Lampuhyang*, 106.
- Haeniah, N. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kaitannya Dengan

- Pelafalan. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 191.
- Hermawan Ardi Febrianto, E. A. (2022). Kendala Pelafalan Bahasa Indonesia Pada Penutur. *Prosiding Semitra*, 140.
- Johan. (2016). Gangguan Pelafalan Fonem Terhadap Anak-Anak (Balita) Suatu Kajian: Neurolinguistik. *Jurnal Basis UPB*, 71.
- Qalbi, U. N. (2022). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan (Aussprache) Fonem Bahasa Jerman Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gowa. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2.
- Rosiyana. (2020). Pengajaran Bahasa Dan Pemerolehan Bahasa Kedua Dalam. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 375.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *WACANA*, 63.